

PERAN SERTA ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI MINAT BELAJAR ANAK USIA 4-5 TAHUN

Mimin Jasemi¹, Erik²

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kuningan^{1,2}

Email: mimn@gmail.com¹, erik@upmk.ac.id²

Jasemi, Mimin, Erik. (2023). Peran Serta Orang Tua Dalam Memotivasi Minat Belajar Anak Usia 4-5

Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 106-113.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i1.3253>

Diterima: 17-08-2023

Disetujui: 04-12-2023

Dipublikasikan: 20-12-2023

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran serta orang tua dalam memotivasi minat belajar anak usia 4-5 tahun dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Peran Serta Orang Tua Dalam Memotivasi Minat Belajar Anak Usia 4-5 Tahun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi agar mampu memberikan gambaran mengenai sesuatu yang apa adanya dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan pengumpulan data selain melalui wawancara kepada kepala sekolah, guru dan orang tua, juga melalui telaah dokumentasi. Faktor yang mempengaruhi peran serta orang tua dalam memotivasi minat belajar peserta didik di Kelompok Bermain Naskah Linggajati terletak pada waktu. Baik karena kurangnya waktu orang tua dalam menemani anaknya belajar atau juga bahkan karena faktor waktu bermain anak di luar rumah yang terlalu banyak sehingga anak terpengaruh oleh teman-temannya yang malas belajar, maka hal ini diatasi dengan cara orang tua memberikan fasilitas belajar di rumah kepada anak yang cukup dan dapat menarik anak untuk belajar sambil bermain. Adapun faktor lain yang mempengaruhi peran serta orang tua adalah keterbatasan pengetahuan orang tua dalam cara mendidik dan memotivasi minat belajar anak. Dalam hal ini diatasi dengan kegiatan parenting dan komunikasi yang positif antara orang tua sebagai wali murid dengan pihak sekolah.

Kata kunci: 3-5 kata atau frase yang penting, spesifik, atau representatif bagi artikel ini

Abstract: The purpose of this study was to determine the role of parents in motivating interest in learning children aged 4-5 years and to determine the factors that influence parental participation in motivating Interest in Learning Children Aged 4-5 Years. This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach in order to be able to provide an overview of things as they are and in accordance with the actual situation by collecting data other than through interviews with school principals, teachers and parents, as well as through documentation reviews. The factor that influences the role of parents in motivating students' interest in learning in the Linggajati Manuscript Playgroup lies in time. Either because of the lack of time for parents to accompany their children to study or also because of the factor of too much time for children to play outside the home so that children are affected by their friends who are lazy to study, then this is overcome by parents providing learning facilities at home to children. enough and can attract children to learn while playing. The other factors that affect the participation of parents are the limited knowledge of parents in how to educate and motivate children's interest in learning. In this case it is overcome by parenting activities and positive communication between parents as guardians of students and the school.

Keywords: Interest in Learning, Motivate, Parents, Role.

PENDAHULUAN

Hakikat manusia jika dilihat dari kedudukan kodratnya, manusia terdiri atas dua unsur yakni sebagai makhluk pribadi berdiri sendiri dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai makhluk pribadi berdiri sendiri, manusia dalam batas-batas tertentu memiliki kemauan bebas (*free-will*) yang menjadikan manusia memiliki kemandirian dan kebebasan. Sebagai makhluk Tuhan, manusia tidak bisa melepaskan diri dari ketentuan-ketentuan Tuhan (*takdir-Nya*). Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Karena manusia mempunyai akal dan pikiran untuk berfikir secara logis dan dinamis, serta mampu membatasi diri dengan perbuatan yang tidak harus dilakukan, dan kita bisa memilih perbuatan mana yang positif dan mana yang negatif. (Irjus Indrawan, 2020).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengarahkan atau mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan kepada peserta didik oleh orang dewasa untuk mendewasakan dan mencapai tujuan agar peserta didik dapat secara mandiri memenuhi tugas hidupnya. (Abdillah, 2019) Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, disiplin diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 ayat 1).

Pendidikan yang tidak direncanakan dengan baik akan mempengaruhi mutu proses pembelajaran yang berujung pada tidak tercapainya tujuan pendidikan. Selain kelemahan dalam perencanaan, pendidikan juga lemah dalam pelaksanaan. Apa yang sudah direncanakan dengan baik sering dilanggar, dan tidak ada sanksi terhadap pelanggaran tersebut. Meski demikian, pendidikan tidak hanya ada di sekolah, pesantren, dan kampus, tetapi juga terjadi di rumah. Meski tidak tertulis, karakter orangtua di rumah akan membentuk karakter anak-anak. Sejak bangun tidur, berangkat ke

sekolah, pulang sekolah, dan menjelang tidur, anak-anak usia dini selalu berinteraksi dengan orangtua. (Arifin, 2017).

Perhatian dan pendidikan yang benar dari orang tua dapat membuat anak menjadi kreatif. Kreativitas memang merupakan kecerdasan tinggi manusia yang dapat dicapai. Pengembangan peningkatan berfikir melalui permainan bagi anak sangat penting untuk mengembangkan secara komprehensif kemampuan dan keterampilan dalam hal berpikir kritis, sistematis, logis, aplikatif, analitis, evaluatif, kreatif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara jujur, percaya diri, bertanggung jawab dan mandiri. Dengan kemampuan ini, peserta didik dapat menentukan sikap dan perilaku yang baik, dan apabila perilaku baik ini senantiasa dilakukan secara konsisten maka akan terbentuk karakter yang baik pada diri peserta didik.

Anak yang motivasi belajarnya tinggi cenderung berprestasi tinggi, tetapi sebaliknya anak yang motivasi belajarnya rendah akan cenderung berprestasi buruk. Karena motivasi merupakan daya penggerak atau dorongan untuk tindakan tertentu. Tingkat motivasi dapat menentukan tingkat atau semangat seseorang terhadap suatu kegiatan, dan tentunya tingkat semangat tersebut menentukan hasil yang dicapai. Sebagai motivator bagi anak, orang tua hendaknya mendorong segala aktivitas anak, seperti perhatian, penghargaan dan hadiah ketika anak berhasil dalam ujian. Motivasi dalam bentuk ini membuat anak lebih aktif dalam belajar. Orang tua harus dapat menciptakan suasana yang nyaman di rumah agar anak dapat belajar dengan lebih baik. Namun pada kenyataannya peran orang tua mulai berkurang karena orang tua terlalu fokus pada pekerjaan yang berat.

Orang tua adalah pendidik pertama bagi anaknya, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Menurut arti lain, keluarga menjadi pusat kasih sayang dan kerjasama, antara lain karena pendidikan anak sangat penting. Oleh karena itu, orang tua memikul tanggung jawab terbesar untuk pendidikan anak-anaknya. Hubungan keluarga dengan anak-anak biasanya mencakup orang tua, kakek nenek, saudara kandung, dan kerabat mereka. (Danim, 2011)

Orang tua adalah sekolah pertama bagi anak. Tanpa orang tua, anak tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Oleh karena itu, anak memerlukan bimbingan dan pengawasan secara teratur agar anak tidak kehilangan kemampuan untuk berkembang secara normal, dan orang tua juga harus dapat memahami anaknya dalam segala aspek pertumbuhan, baik fisik, mental maupun sosial.

Peran Orang Tua

Memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak merupakan hal yang dapat membuat anak sukses dan orang tua bangga akan prestasinya.

Perlu juga ditanamkan pada anak nilai-nilai seperti beda tapi tetap menghargai, memberi adalah menerima, dan yang semisalnya. Pengenalan nilai-nilai tersebut dapat mempengaruhi perilaku anak, agar anak berbuat baik di lingkungannya sesuai dengan pengenalan nilai-nilai yang diberikan.

Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam membesarkan anak, namun semua itu dilakukan demi kebaikan anak, agar anak tidak merugikan dirinya sendiri terutama dalam menuntut ilmu. Hubungan orang tua dan anak akan berkembang dengan baik apabila kedua pihak saling memupuk keterbukaan. Berbicara dan mendengarkan merupakan hal yang sangat penting. Perkembangan yang dialami anak sama sekali bukan alasan untuk menghentikan kebiasaan-kebiasaan dimasa kecilnya. Hal ini justru akan membantu orang tua dalam menjaga terbukanya jalur komunikasi dengan anak. Sesuai dengan perkembangan anak yang semakin matang, maka pada usia sekolah anak secara berangsur-angsur lebih banyak mempelajari mengenai sikap-sikap dan motivasi orang tuanya, serta memahami aturan-aturan keluarga. sehingga mereka menjadi lebih mampu untuk mengendalikan tingkah lakunya. Perubahan ini mempunyai dampak yang besar terhadap kualitas hubungan antara anak-anak usia sekolah dan orangtua. (Desmita, 2009). Bentuk Komunikasi

Otoriter (Memaksakan Kehendak). Saat anak usia dini berkomunikasi, berbincang, maupun berdebat dengan orang tua, sering kali seorang anak merasa kesal, marah, dan berakhir dengan keterpaksaan anak menerima pendapat orang tua. Ini disebabkan sering kali anak dianggap sebagai

orang yang tak tahu apa-apa dan harus menurut apa kata dan kehendak orang tua. Hal tersebutlah yang membuat anak enggan berkomunikasi dengan orang tua, karena sudah dapat diketahui hasil akhirnya: anak harus menuruti kehendak ibu dan ayahnya. Inilah bentuk komunikasi otoriter yang tidak disukai anak usia dini.

Bentuk Komunikasi Demokratis (Saling Menghargai). Kita harusnya mampu menjadikan saat berkumpul dan berbincang dengan keluarga sebagai saat yang berkesan bagi anak, meski itu hanya beberapa menit dalam sehari. Yang perlu kita pahami adalah setiap anak memiliki keinginan untuk dihargai dan pendapat yang mungkin berbeda.

Bentuk Komunikasi Permisif (Membiarkan). Kita cenderung membiarkan anak, tidak peduli, dan kurang sekali terlibat saat berkomunikasi dengan anak. Biasanya kita kurang menggunakan hak kita untuk membuat aturan dan cenderung menerapkan hukuman pada anak, namun tidak membimbing dan memberikan peran anak dalam keluarga. (Dedy Andrianto, 2011).

Motivasi belajar adalah penggerak psikologis umum siswa, yang membangkitkan semangat belajar, menjamin kelangsungan belajar dan mengarahkan kegiatan belajar pada tujuan.

Motivasi belajar adalah usaha guru dan orang tua untuk menciptakan dalam diri anak keinginan untuk mendukung kegiatan guna mencapai tujuan pembelajaran.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Sebagai makhluk sosial setiap individu dipengaruhi oleh lingkungannya dalam hal motivasi. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar:

Cita-cita atau Aspirasi Siswa;

Kemampuan Belajar;

Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa;

Kondisi Lingkungan Kelas;

Unsur-Unsur Dinamis Belajar;

Upaya Guru dalam Membelajarkan Siswa.

Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Seseorang harus memiliki pengetahuan. Orang tua memiliki peran tersendiri dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Dengan cara ini, anak-anak dapat lebih dekat dengan tujuan yang diinginkan. Orang tua tidak mengatur atau mengekang keinginan anaknya karena dapat melemahkan

motivasi anak. Peran orang tua selalu untuk meningkatkan motivasi anak. Memberi dorongan setiap hari mendorong anak untuk melakukan perbuatan yang akan ditunjanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada hari Senin tanggal 13 Maret 2023 di Kelompok Bermain Naskah Linggajati dengan sumber data meliputi, manusia, peristiwa, lokasi, dokumen dan arsip. Untuk memperoleh data terkait, maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu wawancara mendalam dan studi dokumen.

Peneliti juga melakukan wawancara mendalam sehingga peneliti dapat dengan menggali berbagai informasi dari hasil dialog tersebut. Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini: menyiapkan topik skripsi, menentukan siapa yang akan diwawancara, membuat pedoman wawancara, melaksanakan wawancara, merekam catatan hasil wawancara kemudian menentukan hasil wawancara lanjutan. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru dan orang tua sebagai wali murid.

Instrumen penelitian yang utama dalam penelitian kualitatif adalah penelitian sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui wawancara dengan peneliti akan terjun ke lapangan sendiri. Adapun instrumen penunjang yaitu, pedoman wawancara dan catatan lapangan, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menyaring, mengklasifikasikan, mengarahkan, menghilangkan data yang tidak diperlukan dan mengatur data sedemikian rupa untuk memperoleh dan memverifikasi kesimpulan akhir. Reduksi data dapat terus berlanjut selama penelitian bahkan sebelum data benar-benar dikumpulkan. Prediksi reduksi data terlihat ketika memilih kerangka konseptual area penelitian, masalah penelitian dan menentukan metode pengumpulan data. Saat mengumpulkan data, memulai dari satu langkah reduksi kemudian proses ini berlanjut hingga data terkumpul di lapangan atau

bahkan setelah laporan ditulis sehingga terkumpul secara utuh.

Penyajian data dimaksudkan untuk mengungkap pola yang bermakna dan memerikan kesempatan untuk mengambil kesimpulan dan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan makna dari data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan secara sistematis dari jenis informasi yang kompleks hingga informasi yang sederhana namun selektif.

Kegiatan analisis langkah ketiga adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari tahu makna catatan diagram teratur penjelasan dan jalur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini ditarik kesimpulan yang bersifat terbuka dan yang bersifat umum kemudian menuju ke hal-hal yang spesifik dan detail.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Serta Orang Tua Dalam Memotivasi Minat Belajar Anak Usia 4-5 Tahun di Kelompok Bermain Naskah Linggajati

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam memotivasi anak dalam belajar, karena anak cenderung menjadikan orang tua sebagai sosok yang dicontoh, didengarkan dan diperhatikan. Sehingga pujian ataupun kritikan sedikit saja akan berpengaruh kepada anak. Para guru di Kelompok Bermain Naskah Linggajati juga ikut berperan dalam mendorong orangtua agar memberikan motivasi belajar kepada anak yang hal tersebut akan sangat meringankan guru dalam mendidik anak-anak.

Sebagian orang tua sudah menyadari pentingnya memberikan motivasi kepada anak dalam belajar namun sangat disayangkan pula masih ada juga orang tua yang belum menyadarinya, sehingga beranggapan bahwa belajar dan mendidik anak cukup di sekolah dan itu menjadi tugas serta tanggungjawab para guru saja kemudian menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada sekolah dan kurang memperhatikan pendidikan anak di rumahnya.

Perbedaan antara kedekatan antara orang tua dan anak dengan tingkat motivasi belajar anak sangat signifikan terlihat, anak-anak yang dekat dengan orang tuanya lebih termotivasi

dalam belajar dibandingkan yang tidak dekat. Anak yang termotivasi untuk belajar dengan peran serta orang tua, lebih cepat dalam menangkap pelajaran dibandingkan yang tidak mendapatkan motivasi dari orang tuanya, meskipun mungkin tidak mampu mengajarkan ataupun menemani anaknya belajar di rumah, minimalnya orang tua menanyakan kepada anak apa yang tadi ia pelajari di sekolah dan memberikan pujian sewajarnya kepada prestasi anak sehingga anak menjadi lebih bersemangat dan termotivasi. (Tanti Mulyantini, 2023)

Peran orang tua murid dalam memotivasi anaknya yang bersekolah di Kelompok Bermain Naskah Linggajati akan mempengaruhi anak ketika mengikuti kegiatan di sekolah. Secara umum sebagian besar wali murid sudah memotivasi anaknya untuk belajar. Wali murid telah memiliki kesadaran bahwa orang tua harus memiliki peranan dalam memotivasi minat belajar anak, dengan melihat perkembangan anaknya dan anak lain, terkadang melalui curhatan wali murid lain di grup WA. Semakin dekat anak dengan orang tuanya biasanya anak akan terlihat lebih ceria di sekolah sehingga daya serap anak terhadap pelajaran semakin tinggi. Orang tua yang memotivasi anak untuk belajar membuat anak memiliki perkembangan yang lebih baik. Untuk meningkatkan motivasi minat belajar anak, orang tua dapat berperan dalam membantu dan menemani anak ketika anak ingin mengulangi di rumah kegiatan yang telah dilakukan di sekolah, misalkan dalam hal mewarnai, orang tua disini dapat berperan menyediakan fasilitas yang memadai seperti pensil warna dan buku mewarnai. Pihak sekolah juga ikut mengawasi dan memperhatikan peran serta orang tua dalam memotivasi anak untuk belajar, diantara caranya adalah berdialog dengan orang tua, terutama tentang kebutuhan belajar anak, seperti pensil warna, lem, kertas origami dan lainnya, dari sana dapat diperhatikan bagaimana tanggapan dan respon para orang tua. (Rani Martela Amelia, 2023)

Dilihat dari sisi orang tua sebagai wali murid, juga berpendapat bahwa peran orang tua sebagai wali murid dalam memotivasi anak untuk belajar penting untuk perkembangan anak. Dalam usaha memotivasi anak untuk belajar orang tua melihat hasil belajarnya di

sekolah kemudian memujinya, dengan harapan setelah orang tua memberikan motivasi kepada anak untuk belajar, anak-amal lebih semangat dalam belajar.

Wali murid juga sering berkomunikasi dan berkonsultasi dengan guru tentang perkembangan perilaku anak ketika di dalam kelas, meskipun belum menentukan waktu khusus untuk belajar, hanya terkadang orang tua mengingatkan anaknya untuk belajar atau mengulang pelajaran di sekolah. Dalam hal ini orang tua terkadang menemani anaknya belajar terkadang juga tidak. (Rustiani, 2023)

Pentingnya peran orang tua sebagai wali murid dalam memotivasi anak untuk belajarpun didukung oleh wali murid lain bahwa hal itu sangat penting supaya anak tetap semangat belajar, diantaranya dengan cara memenuhi kebutuhan belajar anak dengan harapan anak semangat dan senang untuk belajar di sekolah.

Peran orang tua dalam memotivasi minat belajar anak juga bisa dilihat dari pengaturan waktu anak di rumah. Biasanya sepulang sekolah anak istirahat dulu, setelah makan siang baru anak mulai belajar di rumah dengan ditemani dan diarahkan oleh orang tua sesuai dengan kemampuan masing-masing orang tua. (Tina Fitriana, 2023)

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Peran Serta Orang Tua Dalam Memotivasi Minat Belajar Anak Usia 4-5 Tahun di Kelompok Bermain Naskah Linggajati

Para guru dan juga pihak sekolah sangat mendukung orang tua untuk memotivasi anaknya untuk belajar, meskipun demikian ada kendala dari sebagian wali murid yang memiliki kesibukan aktivitas di rumahnya karena ada anak lainnya yang masih balita, ada juga yang disibukan dengan dagangannya, tapi ya ada juga yang acuh tak acuh yang penting anaknya bersekolah. Guna mendukung peningkatan peran serta orang tua dalam memotivasi minat anaknya untuk belajar sekolah membuat program kegiatan parenting, dimana orang tua juga diberikan pemahaman tentang pendidikan anak usia dini, sehingga kesadaran orang tua akan perannya dalam pendidikan anak juga sangat penting, dan pendidikan anak tidak cukup hanya di sekolah saja melainkan juga memberikan perhatian dalam mendidik anak-anak di lingkungan keluarganya. Peserta didik yang mendapat motivasi untuk belajar dari

orang tuanya dengan yang tidak terlihat jelas dari semangat dan tingkat penyerapan materi belajarnya. Anak yang mendapat motivasi dari orang tuanya memiliki tingkat yang lebih tinggi dari yang tidak dimotivasi oleh orang tua. Selain itu keadaan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mendukung peningkatan peran serta orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anaknya dan lebih memperhatikan perkembangan belajar anaknya. (Tanti Mulyantini, 2023)

Mayoritas peserta didik di Kelompok Belajar Naskah Linggajati memiliki orang tua yang berperan dalam memotivasi minat belajar mereka. Hanya saja sebagian orang tua terkendala karena kesibukan berdagang atau mengurus rumah tangga, seperti ketika orang tua sedang santai, namun si anak tidur, sebaliknya giliran anak sedang mau mengulang pelajaran di rumah tapi orang tuanya sedang mencuci, menyetrika, memasak dan yang seperti itu deh kegiatan ibu-ibu mengurus rumah. Maka dari itu melalui program parenting, atau jika momen sedang pas, kepala sekolah atau pengawas mengingatkan orang tua yang berkumpul di sekolah untuk memotivasi anaknya untuk belajar di rumah dengan mengajar orang tua berperan dalam meningkatkan minat belajar anak dari hal terkecil dan sederhana. Bisa jadi juga karena orang tua kurang berperan dalam memotivasi anak untuk belajar karena ketidaktahuan orang tua itu sendiri.

Perbedaan antara peserta didik yang mendapat motivasi untuk belajar dari orang tuanya dengan yang tidak diantaranya terlihat pada semangat dan keceriaan anak dalam mengikuti kegiatan di sekolah. anak yang orang tuanya berperan dalam meningkatkan minat belajar anak akan bersemangat dan perkembangannya lebih baik. Dilihat dari sikap, anak yang kurang mendapat motivasi dari orang tuanya cenderung mencari perhatian ketika belajar di sekolah. Selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, perilaku peserta didik yang mendapatkan motivasi belajar dari orang tuanya lebih bersemangat dan ceria dalam belajar. Sebaliknya, selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, perilaku peserta didik yang tidak mendapatkan motivasi belajar dari orang tuanya selain kurang bersemangat bahkan cenderung terlihat malas, tidak jarang juga

mengganggu temannya di kelas. Namun demikian keadaan lingkungan sekitar sekolah juga mendukung peningkatan peran serta orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anaknya dengan interaksi sesama orang tua dan guru. Minimalnya dengan menanyakan apakah anak suka belajar lagi di rumah atau tidak, seperti mewarnai atau mencoret-coret kertas dengan alat tulis dapat meningkatkan kesadaran orang tua untuk berperan meningkatkan minat belajar anaknya. (Rani Martela Amelia)

Kendala yang dialami orang tua dalam memotivasi anak untuk belajar adalah kurang paham tentang pendidikan, makanya tentang itu dipercayakan saja kepada pihak sekolah. Kemudian orang tua memberikan pujian ketika anak mendapat nilai baik meskipun tidak selalu memberikan hadiah, paling tidak sekedar membelikan jajanan sehat yang anak mau. Orang tua juga dapat mengarahkan anak-anak untuk mengulangi pelajaran setelah pulang sekolah dengan melihat kondisi anaknya apakah sudah lelah atau tidak.

Orang tua berperan memberikan fasilitas belajar anak yang cukup dengan berkomunikasi dengan guru tentang keperluan anak untuk belajar. Namun ketika anak mendapat nilai kurang baik, orang tua tetap menyemangati anak untuk bisa mendapat nilai lebih baik lagi. (Rustiani, 2023)

Kendala yang dihadapi orang tua adalah terkadang anak lupa atau malas setelah asik bermain dengan teman di sekitar rumah, mungkin melihat atau cerita dari temannya yang jarang belajar. Namun dengan memberikan pujian ketika anak mendapat nilai baik dan juga dengan memberikan hadiah yang sesuai ketika anak berprestasi, selain untuk bermain tapi anak juga bisa sambil belajar. Cara lain mengatasi kendala tersebut adalah dengan melakukan pengaturan waktu aktivitas anak di rumah. Sepulang sekolah anak tidak langsung belajar agar anak ada waktu istirahat dulu, dengan memberikan fasilitas yang cukup dan menarik orang tua mengarahkan anak untuk belajar dan tetap memberikan semangat kepada anak ketika anak mendapatkan hasil karya yang kurang baik di sekolah, kemudian sedikit-sedikit namun berkelanjutan melatih anak untuk meningkatkan kemampuannya. (Tina Fitriana, 2023).

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini baik pihak sekolah maupun orang tua sebagai wali murid Kelompok Bermain Naskah Linggajati telah menyadari akan pentingnya peran orang tua dalam memotivasi minat belajar anak. Pihak sekolah juga ikut mengawasi dan memperhatikan peran serta orang tua dalam memotivasi anak untuk belajar, diantara caranya adalah berdialog dengan orang tua, terutama tentang kebutuhan belajar anak, seperti pensil warna, lem, kertas origami dan lainnya, dari sana dapat diperhatikan bagaimana tanggapan dan respon para orang tua. Meskipun mungkin tidak mampu mengajarkan ataupun menemani anaknya belajar di rumah, minimalnya orang tua memberikan perhatian dengan menanyakan kepada anak apa yang tadi ia pelajari di sekolah dan memberikan pujian sewajarnya kepada prestasi anak sehingga anak menjadi lebih bersemangat dan termotivasi. Wali murid juga sering berkomunikasi dan berkonsultasi dengan guru tentang perkembangan perilaku anak ketika di dalam kelas, meskipun belum menentukan waktu khusus untuk belajar, namun orang tua tetap mengingatkan anaknya untuk belajar atau mengulang pelajaran di sekolah. Biasanya sepulang sekolah anak istirahat dulu, setelah makan siang baru anak mulai belajar di rumah dengan ditemani dan diarahkan oleh orang tua sesuai dengan kemampuan masing-masing orang tua. Faktor yang mempengaruhi peran serta orang tua dalam memotivasi minat belajar peserta didik di Kelompok Bermain Naskah Linggajati terletak pada waktu. Baik karena kurangnya waktu orang tua dalam menemani anaknya belajar atau juga bahkan karena faktor waktu bermain anak di luar rumah yang terlalu banyak sehingga anak terpengaruh oleh teman-temannya yang malas belajar, maka hal ini diatasi dengan cara orang tua memberikan fasilitas belajar di rumah kepada anak yang cukup dan dapat menarik anak untuk belajar sambil bermain. Adapun faktor lain yang mempengaruhi peran serta orang tua adalah keterbatasan pengetahuan orang tua dalam cara mendidik dan memotivasi minat belajar anak. Dalam hal ini diatasi dengan kegiatan parenting dan komunikasi yang positif antara orang tua sebagai wali murid dengan pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra Wahyuni. 2018. Panduan Lengkap Tumbuh Kembang Anak Usia 0 – 5 Tahun. Kediri: Strada Press.
- Dedy Andrianto. 2011. Komunikasi dengan AUD. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional.
- Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Eni Prima Kuswanti, dkk. 2017. Layanan Pendidikan dan Pengasuhan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Irjus Indrawan, dkk. 2020. Manajemen Pendidikan Karakter. Banyumas: CV.Pena Persada.
- Lilia Kusuma Ningrum. 2019. “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan”. Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro: Lampung.
- Muhammad Arifin & Elfrianto. 2017. Manajemen Pendidikan Masa Kini. Medan: Umsu Press.
- Nasution, Wahyudin Nur. 2018. Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Medan: Perdana Publishing.
- Opan Arifudin, dkk. 2021. Media Pembelajaran Anak Usia Dini. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Peraturan pemerintah republik indonesia Nomor 27 tahun 1990 Tentang Pendidikan prasekolah.
- Rahmat Hidayat dan Abdillah. 2019. Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya”. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Rifda El Fiah. 2019. Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini. Depok: PT. Raja Grafindo Persada
- Rina Werdayanti. 2015. Nilai Boleh Biasa Mental Harus Juara. Yogyakarta: Istana Media.
- Sofyan Mustoip, dkk. 2018. Implementasi Pendidikan Karakter. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Sudarwan Danim. 2011. Perkembangan Peserta Didik. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Manajemen. Bandung: CV. Alfabeta. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun

- 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahidin. 2019. "Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar". Jurnal Pancar Vol 3, no. 1: 232. e-ISSN : 2550-0619.
- Yusuf, M. 2021. "Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di

- Dusun Campagaya Desa Lentu Kabupaten Jenepono". Skripsi S1 Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makasar: Makasar.
- Zubaedi, M. 2017. Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk Paud dan Sekolah). Depok: PT. Raja Grafindo Persada.